

Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Tenaga Pendidik dan Masyarakat Sekitar Madrasah Al-Hafidz Desa Kramat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

Harisah-Harisah*¹, Jihan Amalia Syahidah², Zulaekah-Zulaekah³, Bangkit Wira Malik⁴

^{1,2,3,4}Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

*e-mail: harisah@iainmadura.ac.id¹, jasyahidah@iainmadura.ac.id², zulaekah@gmail.com³, bangkitwiramalik@gmail.com⁴

Abstrak

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak di tengah masyarakat yang majemuk, khususnya di Desa Kramat, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Pengabdian ini bertujuan memberikan pendampingan kepada tenaga pendidik dan masyarakat sekitar Madrasah Al-Hafidz dalam menghadapi tantangan konflik ideologi antar-Ormas Islam. Pendekatan kolaboratif melibatkan empat organisasi masyarakat Islam (Ormas) yang aktif di desa tersebut sebagai fasilitator edukasi moderasi. Program ini terdiri dari tahapan pendampingan, demo edukasi, dan evaluasi internal guna membentuk sikap saling menghormati antar-ormas. Ditemukan bahwa konflik ideologi seringkali dipicu oleh doktrin eksklusif, sikap berlebihan terhadap satu Ormas, serta minimnya pemahaman terhadap keragaman dalam Islam. Tantangan era digital turut memperparah kondisi ini, terutama di kalangan usia dini. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif pemerintah daerah dan provinsi dalam membentuk kelompok kerja (pokja) serta menyusun program pendampingan yang sistematis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diperkuat melalui sinergi antara tokoh masyarakat, pendidik, dan Ormas, untuk menciptakan suasana toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Konflik Ideologi, Organisasi Islam, Pendampingan Masyarakat

Abstract

The reinforcement of religious moderation values is a pressing need in pluralistic societies, particularly in Kramat Village, Tlanakan District, Pamekasan Regency. This community engagement program aimed to provide assistance to educators and the surrounding community of Madrasah Al-Hafidz in addressing ideological conflicts among Islamic mass organizations (Ormas). A collaborative approach involved four active Islamic organizations in the village as facilitators in delivering moderation education. The program included stages of mentoring, educational demonstrations, and internal evaluations to instill mutual respect among different groups. The findings revealed that ideological conflicts often stem from exclusive doctrines, excessive loyalty to a particular Ormas, and limited understanding of diversity within Islam. The digital era has exacerbated these issues, especially among younger audiences. Therefore, the involvement of local and provincial governments is essential to form working groups and establish systematic mentoring programs. The outcomes of the initiative demonstrate that religious moderation can be strengthened through synergy among community leaders, educators, and Islamic organizations to foster a tolerant and harmonious religious social environment.

Keywords: Community Mentoring, Ideological Conflict, Islamic Organizations, Religious Moderation

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan tenaga pendidik tidak hanya ditujukan untuk memberikan dan mengajar terhadap anak didik, namun posisi pendidik juga menjadi sebagai tauladan di tengah masyarakat begitu juga dalam keadaan masyarakat yang beragam organisasi masyarakat (ORMAS) ke-Islaman, keberagaman ini bisa juga menimbulkan konflik antar anggota ormas Islam yang dalam kenyataannya sering kali terlalu fanatik dan kurangnya toleransi terhadap ormas lainnya. (Maros, 2025)

Konflik dibagi ke dalam dua tipe dasar konflik, yaitu konflik realistik dan konflik non realistik. (Saputra et al., 2023) Konflik realistik memiliki sumber yang kongkrit atau bersifat

material, seperti perebutan sumber ekonomi atau wilayah. Jika mereka telah memperoleh sumber rebutan itu, dan bila dapat diperoleh tanpa perkelahian, maka konflik akan segera diatasi dengan baik.(Gunawan & Rahmawati, 2023) Konflik non realistik didorong keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis, seperti konflik agama dan etnis. Antara konflik pertama dan kedua, konflik non realistik cenderung sulit untuk menemukan resolusi konflik.(Keislaman & 2016, 2013)

Konflik agama dapat muncul akibat berbagai faktor, termasuk perbedaan keyakinan, praktik keagamaan, dan interpretasi terhadap ajaran agama. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik agama dapat memicu ketegangan antar-komunitas, memperburuk hubungan sosial, bahkan berpotensi mengancam stabilitas nasional. Dalam konteks Indonesia, di mana pluralitas agama merupakan kenyataan yang tak terhindarkan, penting untuk mempromosikan moderasi beragama sebagai salah satu cara untuk mencegah konflik dan memperkuat kerukunan antaragama.(Hasan, 2015)

Resiko konflik agama yang bisa muncul bila tidak ada moderasi beragama sangatlah nyata. *Pertama*, perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan yang tidak diimbangi dengan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dapat memicu ketegangan antar-kelompok. Dalam konteks tenaga pendidik dan masyarakat desa Keramat Tlanakan Pamekasan di mana banyak kelompok memiliki latar belakang Ormas yang beragam, ketegangan semacam ini dapat meningkatkan perasaan ketidakamanan dan merusak hubungan sosial di dalam komunitas.(Ilahi, 2014) *Kedua*, kurangnya moderasi beragama dapat memperkuat polarisasi antar-kelompok agama dan memicu peningkatan retorika radikalisme.(Prasetyo, 2023) Ketika individu atau kelompok merasa superior atas keyakinan atau praktik keagamaan mereka sendiri, hal ini dapat menciptakan persepsi yang salah dan merugikan terhadap kelompok lain, yang pada gilirannya dapat memicu konflik dan kekerasan. *Ketiga*, konflik agama dapat merusak kerukunan sosial dan memperlemah fondasi demokrasi. Ketika konflik agama tidak diatasi dengan baik, hal ini dapat mengganggu proses demokratisasi, melemahkan kepercayaan pada lembaga-lembaga negara, dan meningkatkan ketidakstabilan politik. Dalam jangka panjang, konflik agama dapat membawa dampak yang merugikan bagi pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.(Muhakamurrohman, 2014)

Dalam menghadapi resiko konflik agama ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan inklusif yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik dan masyarakat.(Saepul Rochman, 2023) Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat moderasi beragama dan mencegah konflik agama adalah Pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan PAR menekankan pada keterlibatan aktif dari komunitas dalam proses identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi solusi-solusi atas masalah yang mereka hadapi. Dengan melibatkan langsung komunitas yang terkena dampak, pendekatan ini memastikan bahwa solusi yang dihasilkan relevan, berkelanjutan, dan memiliki dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Dalam konteks moderasi beragama di kalangan tenaga pendidik dan masyarakat sekitar Madrasah, pendekatan PAR dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun pemahaman bersama, memperkuat kerjasama antar ormas agama, dan menghasilkan solusi-solusi inovatif yang mempromosikan kerukunan dan harmoni sosial.

Pengabdian ini akan dilaksanakan pada Yayasan Miftahul Ulum di tingkat Madrasah Al-Hafidz, dimana pada tempat ini tenaga pendidik yang mengajar terdiri dari empat organisasi Islam antara lain Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Sarekat Islam, Persatuan Islam (Persis) pada empat organisasi ini tidak jarang mengalami adu pendapat serta pembelajaran yang saling fanatic yang ditanamkan terhadap anak didik.(Wahid, 2024) Namun, organisasi yang paling condong adalah NU karena organisasi ini yang paling banyak diikuti oleh masyarakat sekitar. Akan tetapi yang menjadi permasalahan pola pikir masyarakat yang kurang baik terhadap tiga ormas lainnya.(Hafidz, 2024) Tidak jarang pula masyarakat berfikir bahwa tenaga pendidik dengan ormas yang bukan NU dianggap sebagai Islam yang tidak sempurna(Sumriyah, 2024) sehingga keadaan perlu adanya pendalaman pemahaman tentang moderasi kepada tenaga pendidik dan masyarakat sekitar

Kegiatan ini dilakukan oleh para tenaga pendidik dari fakultas syariah yang juga berasal dari organisasi Islam yang berbeda yaitu antara ormas Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, dan satu lagi itu bersifat netral sehingga memudahkan komunikasi dalam mendekati para organisasi yang berbeda.

2. METODE

Dalam mengembangkan metode pengabdian berbasis Participatory Action Research (PAR)(Saepul Rochman, 2023) untuk mempromosikan moderasi beragama dalam ormas Islam yang ada di Masyarakat, penting untuk memastikan bahwa pendekatan tersebut relevan dengan konteks budaya, sosial, dan ormas yang ada di masyarakat tersebut. Berikut adalah metode pengabdian yang lebih relevan:

1. Rapat Awal dan Pembentukan Kelompok Kerja: Memulai dengan rapat awal yang terbuka untuk anggota pendidik yang memiliki ormas keagamaan yang berbeda dan tertarik untuk terlibat dalam pengabdian. Selama rapat ini, jelaskan tujuan pengabdian dan manfaat partisipasi mereka. Selanjutnya, bentuklah kelompok kerja yang terdiri dari anggota komunitas yang mewakili berbagai Ormas Islam dalam masyarakat.
2. Pemetaan Masalah dan Kebutuhan Bersama: Bersama dengan kelompok kerja, melakukan pemetaan masalah dan kebutuhan terkait moderasi beragama di lingkungan Madrasah. Gunakan pendekatan partisipatif seperti diskusi kelompok dan wawancara untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan aspirasi yang dimiliki oleh anggota komunitas.
3. Penelitian Partisipatif: melakukan penelitian partisipatif dengan melibatkan anggota komunitas dalam pengumpulan dan analisis data. Ini dapat mencakup wawancara mendalam, survei, atau diskusi kelompok untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika moderasi beragama pada lingkungan Madrasah.
4. Pembentukan Tim Tindakan: Berdasarkan temuan dari penelitian partisipatif, membentuk tim tindakan yang terdiri dari anggota komunitas yang berkomitmen untuk mengimplementasikan solusi konkret. Tim ini harus mewakili keberagaman ormas Islam (NU, Muhammadiyah, Sarekat, dan Persis) dan memiliki keterampilan yang relevan untuk merancang dan melaksanakan program.
5. Pengembangan Program dan Kegiatan: Bersama-sama dengan tim tindakan, mengembangkan program dan kegiatan yang dirancang untuk mempromosikan moderasi beragama pada tenaga pendidik dan masyarakat sekitar. Ini dapat mencakup pelatihan, atau kampanye informasi yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman.
6. Pelaksanaan dan Evaluasi: Mengimplementasikan program dan kegiatan yang telah dirancang dengan memastikan keterlibatan aktif anggota komunitas. Selanjutnya, dilakukan evaluasi berkelanjutan untuk mengevaluasi dampak dan efektivitas program. Libatkan anggota masyarakat dalam proses evaluasi untuk mendapatkan umpan balik yang berharga dan memperbaiki program jika diperlukan.
7. Pembelajaran dan Penyebarluasan: Membagikan hasil-hasil pengabdian kepada anggota masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, adakan sesi pembelajaran bersama di mana tenaga pendidik dan masyarakat sekitar madrasah dapat saling berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain, gunakan media komunikasi yang relevan dengan komunitas seperti surat kabar lokal, forum online, atau jaringan sosial untuk menyebarkan informasi dan mempromosikan partisipasi dalam program pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan PKM dosen ada beberapa hal yang menjadi fokus evaluasi kebutuhan dan menentukan langkah-langkah intervensi yang tepat. Berikut adalah analisis gap untuk kasus ini:

Gap 1: Kurangnya Akses terhadap Edukasi dan Informasi tentang Moderasi Beragama

- a) Masalah: Terbatasnya sumber daya dan akses informasi mengenai moderasi beragama menyebabkan kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya moderasi dalam tenaga pendidik dan masyarakat sekitar.
- b) Harapan: Terwujudnya edukasi dan informasi yang mudah diakses, menginspirasi, dan mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama.
- c) Analisis Gap: Keterbatasan sumber daya dan akses informasi menjadi hambatan utama dalam mencapai harapan akan pemahaman yang mendalam dan kesadaran akan moderasi beragama.

Gap 2: Sikap Kurang Toleran dan Penghargaan yang Kurang terhadap Perbedaan organisasi masyarakat yang bersifat Keagamaan

- a) Masalah: Sikap kurang toleran dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan keagamaan menghambat terbentuknya kerukunan antar ormas dalam komunitas.
- b) Harapan: Terbentuknya sikap yang lebih toleran dan penghargaan yang lebih mendalam terhadap keanekaragaman ormas agama dalam di madrasah.
- c) Analisis Gap: Masalah ini menunjukkan adanya ketidakcocokan antara sikap dan nilai yang ada dengan harapan akan terciptanya kerukunan antaragama yang lebih baik.

Gap 3: Peningkatan Ketidapahaman dan Minimnya Partisipasi dalam Kegiatan yang Memperkuat Keterbukaan dan Penghargaan terhadap Keanekaragaman Ormas Islam

- a) Masalah: Ketidapahaman dan minimnya partisipasi dalam kegiatan yang memperkuat keterbukaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman agama menyebabkan terbatasnya interaksi antaragama dan kurangnya kesempatan untuk membangun kesepahaman.
- b) Harapan: Terciptanya lingkungan yang mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan yang mempromosikan keterbukaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman agama.
- c) Analisis Gap: Terdapat kesenjangan antara tingkat pemahaman dan partisipasi saat ini dengan harapan akan terciptanya lingkungan yang mendukung interaksi antar ormas Islam yang lebih produktif.

Melalui analisis gap ini, dapat diidentifikasi area-area prioritas yang perlu diperhatikan dalam merancang intervensi dan program pengembangan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dan mencapai harapan yang diinginkan.



Gambar 1. Rapat Pembentukan Program kerja

3.1. Kerangka Pemecahan Masalah

Konflik menjadi bagian dari gejala sosial yang selalu hadir dalam kehidupan manusia. Sifatnya *inheren* artinya konflik akan terus terjadi setiap ruang dan waktu, di mana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat menjadi arena atau tempat konflik atau pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. (Indonesia & 2016, 2016)

konflik adalah suatu gejala sosial dimana seseorang, antar orang, kelompok dan antar kelompok, (Wahyudi, 2015) serta organisasi dan antar organisasi terjadi saling gap atau berbenturan atau ketidakcocokan (Khovivah et al., 2024) atau perbedaan pendapat dalam hal tujuan yang akan dicapai. Konflik atau perbedan merupakan suatu hal yang sering terjadi didalam suatu organisasi. (Indonesia & 2016, 2016)

Termasuk dalam konflik sosial dalam tataran ormas Islam yang banyak terjadi di masyarakat mulai dari konflik pemikiran, konflik kerunan sampai konflik fisik yang terjadi di

masyarakat.(Latifah, 2020) Sehingga konflik ini perlu suatu trobosan resoulsi konflik yang dijalankan untuk mendaptkan perdamaian. Tidak jarang tokoh agama menjadi resolusi konflik di tengah masyarakat.(Ismail et al., 2021) (Koodoh et al., 2018) Dengan penduduk yang meyoritas islam tidak jarang tokoh agama Islam menjadi resolusi konflik antar masyarakat lokal, nasional bahkan internasional.(Sholeh, 2013) Salah satu konflik sering kali muncul karena adanya dugaan di masyarakat yang pada dasarnya didasarkan pada fanatik terhadap suatu aliran tertentu. Salah satu contoh penolakan adanya Penolakan masyarakat Muslim Indonesia terhadap JAI, umumnya didasarkan pada tuduhan bahwa JAI memiliki paham yang menyimpang.(Jamil et al., n.d.) Begitu juga di madura tepatnya di Desa Kramat Tlanakan Pamekasan yang sering kali terjadi konflik pemikiran yang masih sederhana dimana tempat ini beberapa organisasi Islam yaitu Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Sarekat Islam, Persatuan Islam (Persis).

Langkah Penyelenggaraan pendampingan terhadap masyarakat: (a) Rapat awal dan pembentukan kelompok kerja dan (b) Pemetaan masalah, dan kebutuhan bersama (c) penelitian partisipatif (d) pembentukan tim tindakan (e) pengembangan program dan kegiatan (f) pelaksanaan dan evaluasi (g) pembelajaran dan penyebarluasan.

Metode Pengabdian



Gambar 2. Metode Pengabdian

Dari gambar di atas dapat disajikan beberapa langkah yang dilaksanakan dalam pengabdian kepada masyarakat dalam tema "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Tenaga Pendidik Dan Masyarakat Sekitar Madrasah Al-Hafidz Desa Kramat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan:

1. Rapat awal dan pembentukan kelompok kerja dilakukan oleh anggota PKM dan tokoh dari ormas Islam Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Sarekat Islam, Persatuan Islam dengan pembahasan konflik yang ada di masyarakat serta pembentukan kelompok kerja untuk memberikan pernyataan moderasi kepada masyarakat dari ormas-ormas yang sudah berkembang;
2. Pemetaan masalah dan kebutuhan bersama ini juga dilaksanakan dalam waktu yang sama dengan melibatkan masyarakat yang dianggap berpengaruh di masyarakat serta tenaga pendidik yang ada di Yayasan Al-Hafidz
3. Penelitian partisipatif dilakukan oleh anggota PKM dosen yang didampingi oleh pihak yayasan serta perwakilan dari masyarakat untuk ikut andil dalam menggali data tentang pemahaman masyarakat mengenai ormas-ormas yang berkembang;
4. Pembentukan tim tindakan dilakukan oleh anggota PKM dan pihak keluarga yayasan serta tenaga pendidik untuk ikut andil memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama bagi wali murid yang di Desa Kramat
5. Pengembangan program dan kegiatan dilakukan oleh semua anggota PKM Dosen serta mahasiswa yang bekerja sama dengan pihak Yayasan Al-Hafidz serta tenaga pendidik dengan menghadirkan para pemuda dari ormas-ormas. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama, program moderasi Kemenag RI, kesamaan derajat tentang semua ormas dan pengenalan sikap saling toleran antar Ormas. Adapun yang memberikan edukasi dalam kegiatan ini ada Rofiatul Windariana, S.Ag.,

M.Ag pemuda ormas Sarekat Islam (SI), Abd Wahid, S.Pd.I Pemuda Nahdatul Ulama (NU), A. Hendra Purnomo, S.Pd Pemuda Muhammadiyah yang semuanya memberikan materi. Adapun perwakilan dari Ormas Persatuan Islam (Persis) tidak memberikan materi hanya ikut hadir dalam acara.

6. Pelaksanaan dan evaluasi dilakukan oleh anggota PKM dosen serta tenaga pendidik di Yayasan Al-Hafidz.
7. Pembelajaran dan penyebarluasan dilakukan oleh anggota PKM dosen serta tenaga pendidik begitu juga masyarakat yang saling memberikan pemahaman tentang toleransi dan sikap saling menghormati antar anggota Ormas.

3.2. Hasil Kegiatan Sosialisasi dan Pendampingan

Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan aksesibilitas terhadap produk halal, sebuah penelitian dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program pendampingan yang telah diterapkan di berbagai komunitas. Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat serta dampak dari pendampingan terhadap pemahaman dan penerimaan produk halal. Gambar 3 berikut adalah pendampingan bagi pelaku UMKM.



Gambar 3. Pengembangan program dan kegiatan dilakukan oleh semua anggota PKM Dosen serta mahasiswa yang bekerja sama dengan pihak Yayasan Al-Hafidz

Tujuan dari pelaksanaan ini untuk memberikan pendampingan keadaan ini merupakan era tantangan dan peluang bagi para masyarakat. Perkembangan dalam ideologi sangat pesat begitu juga dalam perkembangan keilmuan yang tidak jarang akan menimbulkan konflik, perkembangan ini juga menjadi peluang dan tantangan bagi para masyarakat baik bagi para tokoh agama maupun masyarakat awam. (Suhail et al., 1907) Sebagai wilayah dengan penduduk mayoritas muslim dengan banyak organisasi masyarakat yang berkembang dan merupakan wilayah keratin sangatlah wajar jika isu konflik antar ormas menjadi isu yang sangat menarik untuk dikaji dan dikembangkan. Hal ini karena semakin pesatnya teknologi pada era modern terutama dalam edukasi yang mengakibatkan banyak masyarakat tidak jarang saling cemooh dengan adanya perbedaan ormas. Masalah yang kemudian timbul adalah banyaknya cara berfikir pragmatis yang dipraktikkan oleh masyarakat yang sulit ditentukan dicegah sehingga sangat butuh pendampingan dan pengajaran bagi masyarakat. Hal ini seperti adanya tidak saling menghormati yang kurang baik kepada kelompok yang berbeda ormas sehingga masyarakat sangat urgen untuk dikenalkan nilai-nilai moderasi beragama.

1. Bentuk sikap yang ditonjolkan berlebihan pada salah satu Ormas
2. Adanya doktrin kepada siswa siswa oleh para pendidik dan masyarakat untuk membenarkan satu ormas yang berkembang
3. Kurangnya pengenalan terhadap ormas lain yang sama sama Islam
4. Pembentukan kartu ormas tertentu bagi anak didik yang masih sangat dini

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari pengabdian masyarakat mengenai pendampingan, Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Tenaga Pendidik Dan Masyarakat Sekitar Madrasah Al-Hafidz Desa Kramat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Sejumlah Menanggulangi konflik ideologi di masyarakat Tlanakan yang masih banyak dilakukan di usia dini dan tanpa persiapan yang memadai dengan melakukan memberikan pendampingan kepada masyarakat dengan melibatkan empat Ormas Islam yang ada di Desa Kramat yang ikut andil dalam mengajar di Yayasan Al-Hafidz tentang nilai-nilai moderasi dengan memberikan tahapan pendampingan terhadap para pendidik dan masyarakat Desa Kramat Tlanakan. Perlunya kerjasamanya yang padu antara tokoh masyarakat, masyarakat dan tokoh ormas, dalam rangka memperkuat moderasi dalam berbagai aspek diantaranya ideologi, kesejahteraan, dan peningkatan edukasi. Dalam bidang moderasi perlu keterlibatan pemerintah daerah dan pemerintah propinsi Jawa timur untuk mendukung program moderasi, meliputi pokja, pendampingan kepada pendidik dan masyarakat, demo edukasi tentang edukasi dari empat Ormas serta evaluasi untuk menanamkan sikap-sikap moderasi di masyarakat.

Tujuan dari pelaksanaan ini untuk memberikan pendampingan keadaan ini merupakan era tantangan dan peluang bagi para masyarakat. Perkembangan dalam ideologi sangat pesat begitu juga dalam perkembangan keilmuan yang tidak jarang akan menimbulkan konflik, perkembangan ini juga menjadi peluang dan tantangan bagi para masyarakat baik bagi para tokoh agama maupun masyarakat awam. Sebagai wilayah dengan penduduk mayoritas muslim dengan banyak organisasi masyarakat yang berkembang dan merupakan wilayah keratin sangatlah wajar jika isu konflik antar ormas menjadi isu yang sangat menarik untuk dikaji dan dikembangkan. Hal ini karena semakin pesatnya teknologi pada era modern terutama dalam edukasi yang mengakibatkan banyak masyarakat tidak jarang saling cemooh dengan adanya perbedaan ormas. Masalah yang kemudian timbul adalah banyaknya cara berfikir pragmatis yang dipraktikkan oleh masyarakat yang sulit ditentukan dicegah sehingga sangat butuh pendampingan dan pengajaran bagi masyarakat. Hal ini seperti adanya tidak saling menghormati yang kurang baik kepada kelompok yang berbeda ormas sehingga masyarakat sangat urgen untuk dikenalkan nilai-nilai moderasi beragama. Bentuk sikap yang ditonjolkan berlebihan pada salah satu Ormas. Adanya doktrin kepada siswa siswa oleh para pendidik dan masyarakat untuk membenarkan satu ormas yang berkembang. Kurangnya pengenalan terhadap ormas lain yang sama sama Islam. Pembentukan kartu ormas tertentu bagi anak didik yang masih sangat dini serta klaim yang kurang bagus terhadap ormas lain seperti menyatakan ormas tertentu sebagai kelompok Islam yang tidak kaffah

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, A., & Rahmawati, L. (2023). *Dampak Ketimpangan Ekonomi Terhadap Konflik Sosial di Indonesia*. 2(1).
- Hafidz, M. M. (2024). *Wawancara Ketua Yayasan Al-Hafidz*.
- Hasan, M. (2015). Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(2), 296–306.
- Ilahi, M. T. (2014). Kiai: Figur Elite Pesantren. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 137–148.
- Indonesia, M. R.-J. P. I., & 2016, undefined. (2016). Resolusi Konflik dalam Institusi Pendidikan Islam (Kajian Empirik dan Potensi Riset Resolusi Konflik). *Ojs.Pps-Ibrahimi.Ac.Id*, 1(1). <https://ojs.pps-ibrahimi.ac.id/index.php/jpii/article/view/38>
- Ismail, L., Kaharuddin, K., & Fajrini S, N. I. (2021). Resolusi Konflik Agama Dalam Integrasi Sosial di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 77–82. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.16>
- Jamil, A., Puslitbang, A. J., Agama, B., & Keagamaan, L. (n.d.). Resolusi Konflik Struktural dan

- Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah di Sintang Kalbar. *Jurnalharmoni.Kemenag.Go.Id*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.506>
- Keislaman, M. Z.-M. J. I.-I., & 2016, undefined. (2013). Konflik Agama dan Penyelesaiannya: Kasus Ahmadiyah di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnalmiqotojs.Uinsu.Ac.Id*, XXXVII(2). <https://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/91>
- Khovivah, W. V., Sholehah, M., Saleh, M. A., & Jamilah, A. U. (2024). *Definisi Konflik dan Pentingnya Manajemen Konflik dalam Pendidikan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia*. 4.
- Koodoh, E. E., Ahimsa Putra, H. S., & Setiadi, S. (2018). The Involvement of Religious Leaders in Conflict Resolution within Tolaki People of Konawe District. *Al-Albab*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v7i1.965>
- Latifah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Dasar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23–35.
- Maros, S. D. D. I. (2025). *Jurnal Ilmiah (Pengkajian Pendidikan , Hukum dan Kemasyarakatan p – ISSN : 2442 3896 SIKAP TOLERANSI SISWA KELAS IVB DI UPTD SDN 160 INPRES LEMO*. 1(2).
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118.
- Prasetyo, D. E. (2023). Pancasila : Jurnal Keindonesiaan. *Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 1–10.
- Saepul Rochman, A. (2023). Problematika dan Solusi Dalam Moderasi Beragama. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1382–1391. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.845>
- Saputra, A., Liyana, C. E., Sempena, I. D., Mursyidin, & Baihaqi. (2023). Kerentanan Konflik Sosial Di Kawasan Ibu Kota Negara. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1, 61–64. <https://www.pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/12%0Ahttps://www.pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/download/12/13>
- Sholeh, B. (2013). Peran dan Kontribusi Tokoh Islam Indonesia dalam Proses Resolusi Konflik. *Madania*, 17(1), 31–38.
- Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (1907). AZYUMARDI AZRA DAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA Dosen , Fakultas Dirasat Islamiyah , UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Abstrak Islam Azyumardi Azra dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi yang ditulis o. 19(2), 737–754.
- Sumriyah. (2024). Wawancara Istri Ketua Yayasan.
- Wahid, A. (2024). Wawancara Kepala Sekolah Al-Hafidz.
- Wahyudi, A. (2015). Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan. *Jurnal Publiciana*, 8(1), 1–15.